

# HERMENEUTIKA SEBAGAI SISTEM INTERPRETASI PAUL RICOEUR DALAM MEMAHAMI TEKS-TEKS SENI

Abdul Wachid B.S.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

## Abstract

Based on hermeneutics' history, it is known that Paul Ricoeur brings hermeneutics into activities of interpreting and understanding texts (textual exegesis). According to Ricoeur, who is a professor of philosophy at Nanterre University, "Basically the whole philosophy is an interpretation to interpretation." He agrees with Nietzsche that "Life itself is an interpretation. If there emerges plurality of meanings, interpretation is needed".

To study the hermeneutics of interpretation of Paul Ricoeur, we do not need to trace its root to the previous growth of this study. Richard E. Palmer even places Ricoeur's hermeneutics separated from other previous similar studies, like the hermeneutics of sacred-book interpretation theory, hermeneutics of philology method, hermeneutics of linguistic understanding, hermeneutics of human science foundation (Geisteswissenschaften), and hermeneutics of dasein phenomenology.

Key words: hermeneutics, interpretation and understanding of text

## A. Pendahuluan

Kata "hermeneutik" berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan", dan kata bendanya *hermeneia* yang berarti "penafsiran" atau "interpretasi", dan kata *hermeneutes* yang berarti *interpreter* (penafsir). Istilah Yunani berkenaan dengan kata "hermeneutik" ini dihubungkan dengan nama dewa Hermes, yaitu seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Jupiter kepada umat manusia. Tugas Hermes menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus itu ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Fungsi Hermes menjadi penting sebab jika terjadi kesalah-pahaman dalam menginterpretasikan pesan dewa akibatnya akan fatal bagi umat manusia. Sejak itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang ditugasi menginterpretasikan pesan, dan berhasil tidaknya tugas itu sepenuhnya tergantung bagaimana pesan tersebut disampaikan (Sumaryono, 1999:23-24).

## B. Konsep Dasar Hermeneutika

Gambaran umum dari pengertian "hermeneutika" diungkapkan juga oleh Zygmunt Bauman, yakni "sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiktif, yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca" (Faiz, 2003:22).

Berangkat dari mitos Yunani itu, kata “hermeneutik” diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”, terutama proses ini melibatkan bahasa sebab bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses (Palmer, 2003:15).

Menurut Palmer (2003:15-36) bahwa mediasi dan proses membawa pesan “agar dipahami” yang diasosiasikan dengan Dewa Hermes itu terkandung dalam tiga bentuk makna dasar dari *herme>neuein* dan *herme>neia*. Tiga bentuk tersebut menggunakan *verba* dari *herme>neuein*, sebagai berikut.

*Pertama*, *herme>neuein* sebagai “*to express*” (mengungkapkan), “*to assert*” (menegaskan), atau “*to say*” (menyatakan), hal ini terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dari Hermes.

*Kedua*, *herme>neuein* sebagai “*to explain*” (menjelaskan), interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Interpretasi lebih menitikberatkan pada penjelasan daripada dimensi interpretasi ekspresif. Hal yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu, menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, membuatnya jelas. Seseorang dapat mengekspresikan situasi tanpa menjelaskannya, dan mengekspresikannya merupakan interpretasi, serta menjelaskannya juga merupakan bentuk interpretasi.

*Ketiga*, *herme>neuein* sebagai “*to translate*”. Pada dimensi ini “*to interpret*” (menafsirkan) bermakna “*to translate*” (menerjemahkan) yang merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar “membawa sesuatu untuk dipahami”. Dalam konteks ini, seseorang membawa apa yang asing, jauh dan tak dapat dipahami ke dalam mediasi bahasa seseorang itu sendiri, seperti Dewa Hermes, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain. “Penerjemahan” membuat kita sadar akan cara bahwa kata-kata sebenarnya membentuk pandangan dunia, bahkan persepsi-persepsi kita; bahwa bahasa adalah perbendaharaan nyata dari pengalaman kultural, kita eksis di dalam dan melalui media ini, kita dapat melihat melalui penglihatannya.

Dipilihnya penggunaan kata “hermeneutika” merupakan bentuk *singular* dari bahasa Inggris, *hermeneutics* dengan hurup “s”, dalam transliterasi Indonesia disertakan hurup “a” sehingga menjadi “hermeneutika”. Dengan memilih istilah “hermeneutika”, menurut Palmer (2003: vii), memiliki keuntungan antara lain : dapat menunjuk kepada bidang hermeneutika secara umum; dan membedakan spesifikasi, misalnya hermeneutik Hans-Georg Gadamer; di samping itu, membedakannya dengan bentuk adjektif “hermeneutik” (*hermeneutic* tanpa hurup “s”) atau “hermeneutis” (*hermeneutical*). Oleh sebab itu, “hermeneutik” cenderung terdengar sebagai adjektif, kecuali disertai “*the*”.

Kata “hermeneutika” (*hermeneutics*) merupakan kata benda (*noun*), kata ini mengandung tiga arti : (1) ilmu penafsiran, (2) ilmu untuk mengetahui maksud

yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis, dan (3) penafsiran yang secara khusus menunjuk kepada penafsiran kitab suci (Fakhrudin Faiz, 2003:21).

Namun, secara lebih aplikatif kata “hermeneutika” ini, menurut F. Budi Hardiman, bisa didefinisikan dalam tiga hal yaitu : (1) mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan, dan bertindak sebagai penafsir; (2) usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca; dan (3) pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi ungkapan yang jelas (via Faiz, 2003:22).

Oleh sebab itu, “hermeneutika” selalu berurusan dengan tiga unsur dalam aktivitas penafsirannya, yaitu : (1) tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes; (2) perantara atau penafsir (Hermes); (3) penyampaian pesan itu oleh sang Perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima (Faiz, 2003:21).

Sebagai metode penafsiran, “hermeneutika” tidak saja berurusan dengan teks yang dihadapi secara tertutup, melainkan penafsiran teks tersebut membuka diri terhadap teks-teks yang melingkupinya. Sejalan dengan pemahaman tersebut, Faiz (2003:11) menyebutnya sebagai “mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut”, yakni horison teks, horison pengarang, dan horison pembaca. Adapun alasan Faiz (2003:11-12) sebagai berikut.

Dengan mempertimbangkan tiga horison tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman ataupun penafsiran menjadi kegiatan *rekonstruksi* dan *reproduksi* makna teks, yang di samping melacak bagaimana suatu teks itu dimunculkan oleh pengarangnya, dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks yang dibuatnya; juga berusaha melahirkan kembali makna tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, *hermeneutika* memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran, yaitu *teks*, *konteks*, kemudian melakukan upaya *kontekstualisasi*.

Jika ditarik sejarah ke belakang, berangkat dari istilah yang diasumsikan kepada dewa Hermes itu, dan merunut kepada jaman Yunani klasik, pada masa itu Aristoteles pun sudah berminat kepada penafsiran (interpretasi), dan ia pernah mengatakan dalam tulisannya *Peri Hermeneias (De Interpretatione)* bahwa :

“Kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu. Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak memiliki kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkannya

secara langsung itu adalah sama untuk semua orang, sebagaimana pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu” (via Sumaryono, 1999:24).

Sejarah mencatat bahwa istilah “hermeneutika” dalam pengertian sebagai “ilmu tafsir” mulai muncul di abad ke-17, istilah ini dipahami dalam dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran, dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami (Palmer, 2003:8).

Hermeneutika pada awal perkembangannya lebih sebagai gerakan *eksegesis* di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran” yang dikembangkan oleh F.D.E. Schleiermacher. Ia dianggap sebagai “Bapak Hermeneutika Modern” sebab membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. Kemudian, Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Lalu, Hans-Georg Gadamer mengembangkan hermeneutika menjadi metode filsafat, terutama di dalam bukunya yang terkenal *Truth and Method*. Selanjutnya, hermeneutika lebih jauh dikembangkan oleh para filosof seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida. Perkembangan dari hermeneutika ini merambah ke berbagai kajian keilmuan, dan ilmu yang terkait erat dengan kajian hermeneutika adalah ilmu sejarah, filsafat, hukum, kesusastraan, dan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan.

Sekalipun hermeneutika mengalami perkembangan pesat sebagai “alat menafsirkan” berbagai kajian keilmuan, namun demikian jasanya yang paling besar ialah dalam bidang ilmu sejarah dan kritiks teks, khususnya kitab suci (Faiz, 2003:11; Syamsuddin, dkk., 2003:53).

Dalam perkembangannya, hermeneutika mengalami perubahan-perubahan, dan gambaran kronologis perkembangan pengertian dan pendefinisian hermeneutika dengan lengkap diungkapkan oleh Richard E. Palmer dalam bukunya *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (1969), yang diterjemahkan oleh Musnur Hery menjadi *Hermeneutika Teori Baru mengenai Interpretasi* (2003). Dalam buku tersebut Palmer (2003:33) membagi perkembangan hermeneutika menjadi enam kategori, yakni (1) hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci, (2) hermeneutika sebagai metode filologi, (3) hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, (4) hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), (5) hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein*, dan (6) hermeneutika sebagai sistem interpretasi.

Hal yang diungkapkan di depan hanyalah problem umum hermeneutika. Hal tersebut hanya dimaksudkan memberi gambaran singkat terhadap pengertian

dan konsep dasar hermeneutika sehingga menjadi *ancang-ancang* pemahaman tatkala mengurai hermeneutika sebagai sistem interpretasi terhadap kesusastraan. C. Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur

Dari kesejarahan hermeneutika, Paul Ricoeur (lahir 1913 di Valence, Perancis Selatan) yang lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks (*textual exegesis*). Menurut profesor filsafat di Universitas Nanterre (perluasan dari Universitas Sorbonne) ini, “Pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi.” Paul Ricoeur sependapat dengan Nietzsche bahwa “Hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan” (Sumaryono, 1999:105; Permata, 2003:376).

Untuk mengkaji hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur, tidak perlu melacak akarnya kepada perkembangan hermeneutika sebelumnya. Karenanya, Palmer (2003:38-47) pun menempatkan posisi hermeneutika Paul Ricoeur sepenuhnya terpisah dari tokoh-tokoh hermeneutik yang dibahas sebelumnya, yaitu hermeneutika teori penafsiran kitab suci, hermeneutika metode filologi, hermeneutika pemahaman linguistik, hermeneutika fondasi dari ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), dan hermeneutika fenomenologi *dasein*.

Dalam perspektif Paul Ricoeur, juga Emilio Betti yang mewakili tradisi hermeneutika metodologis, dan keduanya tokoh hermeneutika kontemporer, “Hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca.” Namun, sebagaimana Hans-Georg Gadamer yang mewakili tradisi hermeneutika filosofis, Paul Ricoeur juga menganggap bahwa “seiring perjalanan waktu niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks” (Ricoeur, 2003:203).

Melalui bukunya, *De l'interpretation* (1965), Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika merupakan “teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks”. Menurutnya, “tugas utama hermeneutik ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan 'hal'-nya teks itu muncul ke permukaan” (via Sumaryono, 1999:105).

“Penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks” ini menempatkan kita harus memahami “*What is a text?*” Dalam sebuah artikelnya, Paul Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah “*any discourse fixed by writing*” (dalam Thomson, 1982:145). Dengan istilah “*discourse*” ini, Paul Ricoeur merujuk kepada bahasa sebagai *event*, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu, bahasa yang di saat ia digunakan untuk

berkomunikasi. Sementara itu, teks merupakan sebuah korpus yang otonom, yang dicirikan oleh empat hal sebagai berikut.

- 1) Dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan...
- 2) Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, ... akan tetapi, maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku...
- 3) Karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain...
- 4) Teks juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu... Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog” (Ricoeur via Permata, 2003:217-220).

Paul Ricoeur mengalamatkan penafsiran kepada “tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks”. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah “interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik” (Ricoeur dalam Josef Bleicher, 2003:347). Hal itu sebab seluruh aktivitas kehidupan manusia berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. “Manusia pada dasarnya merupakan bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia,” kata Paul Ricoeur (via Sumaryono, 1999:107). Karenanya, hermeneutik adalah cara baru 'bergaul' dengan bahasa. Oleh sebab itu, penafsir bertugas untuk mengurai keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam bahasa.

“Bahasa dinyatakan dalam bentuk simbol, dan pengalaman juga dibaca melalui pernyataan atau ungkapan simbol-simbol” (Ricoeur via Sumaryono, 1999:108). Oleh sebab itu pula, Paul Ricoeur memaknakan simbol secara lebih luas daripada para pengarang yang bertolak dari retorika Latin atau tradisi neo-Platonik, yang mereduksi simbol menjadi *analogi*. Kata Paul Ricoeur :

“Saya mendefinisikan 'simbol' sebagai struktur penandaan yang di dalamnya sebuah makna langsung, pokok atau literer menunjuk kepada, sebagai tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif dan yang dapat

dipahami hanya melalui yang pertama”

Sekali lagi, “Setiap kata adalah sebuah simbol,” tegas Paul Ricoeur (via Sumaryono, 1999:106). Kata-kata penuh dengan makna, dan intensi yang tersembunyi. Tidak hanya kata-kata di dalam karya sastra, kata-kata di dalam bahasa keseharian juga merupakan simbol-simbol sebab menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, terkadang ada yang berupa bahasa kiasan, yang semuanya itu hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol itu. Karenanya, simbol dan interpretasi merupakan konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol atau kata-kata di dalam bahasa. Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung. Dalam konteks karya sastra, setiap interpretasi ialah usaha membuka lipatan makna yang terkandung di dalam karya sastra. Oleh sebab itu, “Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut”. Dengan begitu, “Hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol,” kata Paul Ricoeur (dalam Josef Bleicher, 2003: 376).

Lalu, bagaimana interpretasi dilakukan? “Interpretasi”, dalam perspektif Paul Ricoeur, “adalah karya pemikiran yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer”. “Simbol dan interpretasi menjadi konsep yang saling berkaitan, interpretasi muncul di mana makna jamak berada, dan di dalam interpretasilah pluralitas makna termanifestasikan” (dalam Josef Bleicher, 2003: 376).

Menurut Paul Ricoeur, interpretasi dilakukan dengan cara “perjuangan melawan distansi kultural”, yaitu penafsir harus mengambil jarak agar ia dapat melakukan interpretasi dengan baik. Namun, yang dimaksudkan Paul Ricoeur dengan “distansi kultural” itu tidaklah steril dari “anggapan-anggapan”. Di samping itu, yang dimaksudkan dengan “mengambil jarak terhadap peristiwa sejarah dan budaya” tidak berarti seseorang bekerja dengan “tangan kosong” (via E. Sumaryono, 1999:106). Posisi pembaca bekerja tidak dengan “tangan kosong” ini, seperti halnya posisi karya sastra itu sendiri yang tidak dicipta dalam keadaan kekosongan budaya (A. Teuw, 1981:11). Akan tetapi, seorang pembaca atau penafsir itu “masih membawa sesuatu yang oleh Heidegger disebut *vorhabe* (apa yang ia miliki), *vorsicht* (apa yang ia lihat), dan *vorgriff* (apa yang akan menjadi konsepnya kemudian). Hal itu artinya, seseorang dalam interpretasi tidaklah dapat menghindarkan diri dari “prasangka” (via E. Sumaryono, 1999:107).

Memang, setiap kali kita membaca suatu teks, tidak dapat menghindar dari “prasangka” yang dipengaruhi oleh kultur masyarakat, tradisi yang hidup dari berbagai gagasan. Walaupun begitu, menurut Paul Ricoeur, “sebuah teks harus kita



tafsirkan dalam bahasa yang tidak pernah tanpa pengandaian, dan diwarnai dengan situasi kita sendiri dalam kerangka waktu yang khusus” (*Ibid.* :108). Karenanya, sebuah teks selalu berdiri di antara *penjelasan struktural* dan *pemahaman hermeneutika*, yang saling berhadapan. Penjelasan struktural bersifat objektif, sedangkan pemahaman hermeneutika memberi kesan kita subjektif.

Dikotomi antara objektivitas dan subjektivitas ini oleh Paul Ricoeur diselesaikan dengan jalan “sistem bolak-balik”, yakni penafsir melakukan “pembebasan teks” (dekontekstualisasi) dengan maksud untuk menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemahaman terhadap teks; dan melakukan langkah kembali ke konteks (rekontekstualisasi) untuk melihat latarbelakang terjadinya teks, atau semacamnya.

Dekontekstualisasi maupun rekontekstualisasi itu bertumpu pada *otonomi teks*. Semantara itu, otonomi teks ini ada tiga macam, yakni (1) intensi atau maksud pengarang (teks), (2) situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks (konteks), dan (3) untuk siapa teks itu dimaksudkan (kontekstualisasi) (Paul Ricoeur via E. Sumaryono, 1999:109; dan, Fakhruddin Faiz, Cet.III, 2003:12). Atas dasar otonomi teks itu, maka *kontekstualisasi* yang dimaksudkan bahwa materi teks “melepaskan diri” dari cakrawala yang terbatas dari pengarangnya. Selanjutnya, teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca dan ditafsiri secara luas oleh pembaca yang berbeda-beda, inilah yang dimaksudkan dengan *rekontekstualisasi*.

Dengan jalan “sistem bolak-balik” itu, seorang hermeneut harus melakukan pembacaan “dari dalam” teks tanpa masuk atau menempatkan diri dalam teks tersebut, dan cara pemahamannya pun tidak dapat lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarahnya sendiri. Karenanya, untuk dapat berhasil pembacaan “dari dalam” itu, menurut Paul Ricoeur, “ia harus dapat menyingkirkan distansi yang asing, harus dapat mengatasi situasi dikotomis, serta harus dapat memecahkan pertentangan tajam antara aspek-aspek subjektif dan objektif.” Hal ini hanya dapat dilakukan dengan cara “membuka diri terhadap teks, ini berarti kita mengizinkan teks memberikan kepercayaan kepada diri kita,” kata Paul Ricoeur (via Sumaryono, 1999:110). Yang dimaksudkan dengan “membuka diri terhadap teks” ini adalah proses meringankan dan mempermudah isi teks dengan cara *menghayatinya*. Mengapa demikian? Hal itu disebabkan bahwa :

“Dalam interpretasi terhadap teks, kita tidak perlu bersitegang dan bersikap seakan-akan menghadapi teks yang beku, tetapi kita harus dapat 'membaca ke dalam' teks itu. Kita juga harus mempunyai konsep-konsep yang kita ambil dari pengalaman-pengalaman kita sendiri yang tidak mungkin kita hindarkan keterlibatannya sebab konsep-konsep ini dapat kita ubah atau disesuaikan tergantung pada kebutuhan teks. Namun, di sini kita juga masih

berkisar pada teks sekalipun dalam interpretasi kita juga membawa segala kekhususan ruang dan waktu kita”.

Cara-cara tersebut, sesungguhnya berujung kepada tugas utama hermeneutika, yakni memahami teks. Pada umumnya, para hermeneut membedakan antara *pemahaman*, *penjelasan*, dan *interpretasi*, namun sekaligus ada sirkularitas antara ketiganya. Tentang sirkularitas ini, Paul Ricoeur mengatakan, “Engkau harus memahami untuk percaya, dan percaya untuk memahami.” Namun, buru-buru Paul Ricoeur menegaskan bahwa :

“lingkaran tersebut hanya semu saja sebab tidak ada satu pun hermeneut yang pada kenyataannya mau mendekati diri pada apa yang dikatakan oleh teks jika ia tidak menghayati sendiri suasana makna yang ia cari. Hermeneut harus menggumuli interpretasinya sendiri, ia harus mulai dengan pengertian yang seakan-akan 'masih mentah' sebab jika tidak demikian ia tidak akan mulai melakukan interpretasi”.

Bagaimana langkah-langkah pemahaman terhadap teks tersebut? Dalam perspektif Paul Ricoeur melalui bukunya *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*, langkah pemahaman itu ada tiga, yang berlangsung mulai dari “penghayatan terhadap simbol-simbol”, sampai ke tingkat gagasan tentang “berpikir dari simbol-simbol”, selengkapnya berikut ini :

- 1) langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol;
- 2) pemberian makna oleh simbol serta “penggalian” yang cermat atas makna;
- 3) langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik-tolaknya (Ricoeur, 2003:162-164; Sumaryono, 1999:111; Faiz, 2003:36).

Ketiga langkah tersebut erat hubungannya dengan langkah pemahaman bahasa, yakni langkah semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. *Langkah semantik* merupakan pemahaman pada tingkat bahasa yang murni; *pemahaman refleksif* setingkat lebih tinggi, mendekati ontologis; sedangkan *pemahaman eksistensial* atau *ontologis* adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri. Karenanya, Paul Ricoeur menegaskan bahwa “pemahaman itu pada dasarnya 'cara berada' (*mode of being*) atau “cara menjadi”. Namun, bagaimana pernyataan Paul Ricoeur ini dapat diterima sebab pemahaman hanya dapat terjadi pada tingkat pengetahuan, dan cara pemahaman selalu mendapat bantuan dari pengetahuan?

Tentang pendapat Paul Ricoeur bahwa “Pemahaman merupakan cara berada atau cara 'menjadi', dan bukan cara mengetahui atau cara memperoleh pengetahuan” ini, Paul Ricoeur hanya ingin menyentakkan kesadaran kita bahwa hermeneutik adalah sebuah metode yang sejajar dengan metode di dalam sains. Ia tidak berkehendak memperlakukan metode hermeneutika ini dengan kaku dan terstruktur sebagaimana terdapat di dalam ilmu ilmiah lainnya. Mengapa

demikian? Bagi Paul Ricoeur “Sebab pemahaman adalah salah satu aspek 'proyeksi *Dasein*' (proyeksi manusia seutuhnya) dan keterbukaannya terhadap *being*.” Dengan begitu, “Pertanyaan tentang kebenaran bukan lagi menjadi pertanyaan tentang metode, melainkan pertanyaan tentang pengejawantahan *being* untuk *being*, yang eksistensinya terkandung di dalam pemahaman terhadap *being*”. Hal itu sebab kita memahami manusia dari segala aspek yang ia miliki, manusia seutuhnya, manusia sebagai *Dasein* : sejarahnya, cara hidupnya, cita-citanya, gaya penampilan, keburukannya, serta segala sesuatu yang membuatnya menjadi “khas”. Oleh sebab itu, kita memahami manusia sebagaimana ia “menjadi” ( via Sumaryono, 1999:111-112)

Dalam hal ini, hermeneutika tatkala “memahami” manusia dan hasil kerja budayanya, termasuk di dalamnya kesusastraan, yakni dengan jalan melakukan interpretasi. Namun, apakah setiap orang dapat mencapai pemahaman pada tingkat tertinggi sebagaimana korespondensi satu lawan satu antara penafsir dan sasarannya? “Pemahaman” tersebut, memang terlalu ideal, dan sulit dijangkau oleh ilmu-ilmu alamiah sekalipun. Ada perbedaan antara seorang pakar bidang sains dan seorang hermeneut dalam memahami sesuatu. Seorang pakar bidang sains berhenti pada kasus yang ia terangkan sebagai suatu fakta atau peristiwa, dan ia bergantung kepada diagram ilmiah untuk memberikan penjelasannya. Sementara itu, seorang hermeneut memahami sesuatu tanpa harus ada penjelasan yang terikat kepada diagram ilmiah tertentu sebab ia mempergunakan “metode interpretasi” (Sumaryono, 1999:111-112).

Bagaimana langkah pemahaman terhadap teks itu diimplementasikan kepada teks sastra? Dalam buku Paul Ricoeur lain, *Rule of Mataphor* (1977) (via Hadi W.M., 2004:90-92), ia menegaskan bahwa “setiap teks berbeda komponen dan struktur bahasa atau semantiknya, oleh karena itu dalam memahami teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda pula.” Apalagi yang dihadapi adalah teks sastra, hermeneutik harus mampu membedakan antara bahasa puitik yang bersifat simbolik dan metaforikal, dengan bahasa diskursif non-sastra yang tidak simbolik.

Perlakuan pemaknaan teks sastra berbeda dengan teks selainnya itu diakibatkan *bahasa sastra memiliki kekhasan*, yang ciri utamanya dapat dikenali sebagai berikut. *Pertama*, bahasa sastra dan uraian falsafah bersifat simbolik, puitik, dan konseptual. Di dalamnya berpadu makna dan kesadaran. Kita tidak dapat memberi makna referensial terhadap karya sastra dan falsafah sebagaimana dilakukan terhadap teks yang menggunakan bahasa penuturan biasa. Bahasa sastra menyampaikan makna secara simbolik melalui citraan-citraan dan metafora yang dicerap oleh indra, sedangkan bahasa bukan sastra berusaha menjauhkan bahasa atau kata-kata dari dunia makna yang luas. *Kedua*, dalam bahasa sastra

pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetis yang terikat pada dirinya. Penandaan harus dilakukan, dan tanda harus diselami maknanya, tidak dapat dibaca secara sekilas lintas. Tanda dalam bahasa simbolik sastra mesti dipahami sebagai sesuatu yang mempunyai peran konotatif, metaforikal, dan sugestif. *Ketiga*, bahasa sastra berpeluang menerbitkan pengalaman *fictional* dan pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan (via Abdul Hadi W.M., 2004:90-92).

Dalam upaya interpretasi teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda itu, menurut Paul Ricoeur, prosedur hermeneutikanya secara garis-besar dapat diringkas sebagai berikut.

- 1) *Pertama*, teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati).
- 2) *Kedua*, penta'wil mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda (*dilal*) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah kemudian penta'wil memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis.
- 3) *Ketiga*, penta'wil mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa (Hadi W.M., 2004:90-92).

#### D. Penutup

Akhirnya, apakah interpretasi mempunyai titik akhir? Paul Ricoeur (via E. Sumaryono, 1999:113) menjawabnya bahwa “Interpretasi selalu bersifat *open-ended* sebab jika kita memperoleh titik akhir dari suatu interpretasi, hal ini berarti “pemeriksaan” terhadap interpretasi”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam, Cet.III.
- Hadi W.M., Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Mahatari.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paul Ricoeur, dalam, John B. Thomson (Ed.). 1982. *“Hermeneutics and the Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University.
- Permata, Ahmad Norma, dalam Paul Ricoeur. 2003. *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Ircisod, Cet.II.

- Ricoeur, Paul. 2003. dalam Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer*, Terj. Ahmad Norma Permata. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Teuw, A. 1981. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.